

KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PESANTREN DI MADRASAH ALIYAH DARUL HUDA KOTA BANJAR

ADI SAPUTRA

Abstrak. Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan, yaitu: (1) Kurikulum pendidikan Madrasah Aliyah Darul Huda Kota Banjar dirancang berdasarkan kurikulum Kementerian Agama yang dipadukan dengan kurikulum pondok pesantren dan diinspirasi oleh kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. (2) Implementasi kurikulum PAI di Madrasah Aliyah Darul Huda Kota Banjar dilakukan selaras dengan rancangan kurikulum yang dikembangkannya, yaitu adanya perpaduan antara pembelajaran madrasah dan pondok pesantren.

Abstract. This study found a number of findings: (1) Curriculum of Madrasah Aliyah Darul Huda Banjar designed in an integrated manner between the curriculum of the Ministry of Religious Affairs and curriculum of Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo, East Java. (2) The implementation of the curriculum in Madrasah Aliyah Darul Huda Banjar carried out in line with the design of the combination between learning madrasah and pesantren.

ملخص: وجدت هذه الدراسة عددا من النتائج: (١) مناهج المدارس الدينية عالية دار الهدى بنجر مصممة بطريقة متكاملة بين المناهج الدراسية في وزارة الشؤون الدينية والمناهج الدراسية في المدارس الإسلامية الداخلية بوندوك دار السلام جونطور جاوة الشرقية. (٢) وحمل تنفيذ المناهج الدراسية في المدارس الدينية عالية دار الهدى بنجر في خط مع تصميم مزيج بين التعلم الكتابي والمدارس الإسلامية الداخلية.

Key words: Curriculum of Madrasah Aliyah, Islamic boarding school, pondok pesantren.

Pendahuluan

Pondok Pesantren Darul Huda Kota Banjar adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengembangkan pendidikan Islam dengan kurikulum yang memadukan kecerdasan spiritual, sosial, dan intelektual. Selain itu, Pondok Pesantren Darul Huda juga berupaya memaksimalkan visi dan peran tri pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga diharapkan dapat menggali potensi siswa secara maksimal. Upaya dan visi Pondok Pesantren Darul Huda itulah yang menjadikan lembaga pendidikan ini layak dikaji, khususnya tentang bagaimana model perancangan kurikulumnya.

Usaha dan visi Pondok Pesantren Darul Huda Kota Banjar itu merupakan sesuatu yang penting dikaji terutama apabila dikaitkan dengan tugas pendidikan Islam. Salah satu tugas Pendidikan Islam adalah mentransfer nilai-nilai budaya Islam kepada generasi muda. Pendidikan Islam masih dihadapkan pada persoalan dikotomis dalam sistem pendidikannya, bahkan diamati dan disimpulkan terkungkung dalam kemunduran, kekalahan, keterbelakangan, ketidakberdayaan, perpecahan, dan kemiskinan, sebagaimana pula yang dialami oleh sebagian besar negara dan masyarakat Islam dibandingkan dengan mereka yang non Islam. Pendidikan yang diberi embel-embel Islam berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan. Meskipun secara berangsur-angsur banyak diantara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan.¹

¹ Soroyo, *Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, *Problem dan Prospeknya*, Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kaliga, 1991, Volume I, hlm. 77

Pendapat ini berpengaruh terhadap sistem Pendidikan Islam, yang akhirnya dipandang selalu berada pada posisi deretan kedua dalam konstelasi sistem pendidikan di Indonesia, walaupun dalam undang-undang sistem pendidikan nasional menyebutkan pendidikan Islam merupakan sub-sistem pendidikan nasional. Akan tetapi, predikat keterbelakangan dan kemunduran tetap melekat padanya, bahkan pendidikan Islam sering diperuntukan hanya untuk kepentingan orang-orang yang tidak mampu atau miskin.

Keberadaan lembaga Pendidikan yang disebutkan di atas cukup variatif, sekalipun mungkin peran dan fungsinya masih dipertanyakan dalam konfigurasi pendidikan nasional. Untuk itu fungsi pendidikan Islam dari lembaga atau tempat pendidikan tersebut, perlu dirumuskan secara lebih spesifik, efektif, dan bermutu tinggi, agar dapat menjawab tantangan yang dihadapi. Kalau kita telaah literatur dalam pendidikan Islam, maka diketahui bahwa fungsi dan tujuan pendidikan Islam diletakan jauh lebih berat tanggungjawabnya bila dibandingkan dengan fungsi pendidikan pada umumnya. Sebab, fungsi dan tujuan pendidikan Islam harus memberdayakan atau berusaha menolog manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. maka konsep dasarnya bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia yang bermutu yang akan mengelola dan memanfaatkan bumi ini dengan ilmu pengetahuan untuk kebahagiaannya, yang dilandasi pada konsep spritual untuk mencapai kebahagiaan akhiratnya.

Pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahn baik individu maupun kelompok, dan memberi dorongan bagi dinamika aspek-aspek di atas menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup baik dalam hubungannya dengan al-Khaliq, sesama manusia, maupun dengan alam.² Dalam tataran operasional, rumusan-rumusan ideal yang dikemukakan di atas belum terjawab. Sedangkan lembaga pendidikan Islam cukup variatif dalam berusaha menerapkan konsep-konsep tersebut, namun belum berdaya dan posisi pendidikan Islam sendiri masih terlihat begitu lemah.

Mencermati kenyataan ini, maka inovasi atau penataan fungsi pendidikan Islam, terutama pada sistem pendidikan, harus diupayakan secara terus menerus, berkesinambungan, dan berkelanjutan, sehingga nanti usahanya dapat menyentuh pada perluasan dan pengembangan sistem pendidikan Islam luar sekolah termasuk pada pondok pesantren. selain inovasi pada sisi kelembagaan, faktor tenaga pendidikan juga harus ditingkatkan aspek etos kerja dan profesionalismenya, perbaikan materi (kurikulum) yang pendekatan metodologi masih berorientasi pada sistem tradisional, dan perbaikan manajemen pendidikan itu sendiri. Untuk itu, maka usaha untuk melakukan inovasi tidak hanya sekedar tanbal sulam, tetapi harus secara mendasar dan menyeluruh, mulai dari fungsi dan tujuan, metode, materi (kurikulum), lembaga pendidikan, dan pengelolaannya. Penataan pada fungsi pendidikan, tentu dengan memperhatikan pula dunia kerja. Sebab, dunia kerja mempunyai andil dan rentang waktu yang cukup besar dalam jangka kehidupan pribadi dan kolektif. Pembinaan pendidikan Islam dapat memilih sasaran model pendidikan bagi kelompok masyarakat. Perbaikan wawasan, sikap, pengetahuan, keterampilan, diharapkan akan memperbaiki kehidupan sosio-kultural dan ekonomi masyarakat.

Konsumsi pendidikan dan pengembangan keilmuan untuk kelompok masyarakat, belum tampak berkembang, kecuali usaha-usaha yang secara naluriah telah diwariskan dari waktu ke waktu. Perbaikan fungsi pendidikan Islam pada tahap lanjut, harus dilakukan menjadi satu kesatuan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya yang terkait erat sekali, seperti masjid dengan kesatuan jamaahnya, madrasah/sekolah, keluarga muslim, masyarakat muslim di suatu kesatuan teritorial, dan lain sebagainya. Dalam konteks tersebut, maka sekurang-kurangnya ada empat jenis lembaga pendidikan Islam yang dapat mengambil peran ini, yaitu pendidikan Pondok Pesantren, Masjid, Madrasah, pendidikan umum yang bernaftaskan Islam. Peran di sini adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Peran-peran yang

² Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta : Bina Aksara, 1991, cet. ke-1, hal. 15

tepat dipelajari sebagai bagian dari proses sosialisasi dan kemudian diambil oleh para individu.³ Permasalahan yang muncul adalah bagaimana lembaga-lembaga Islam, termasuk pondok pesantren atau para penyelenggara pendidikan (kyai), mampu mempersiapkan diri dan berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang ada. Hal ini mencakup tujuan, manajemen kelembagaan, kurikulum, proses pembelajaran, sarana-prasarana, dan evaluasi. Sehingga output-nya dapat menghadapi perubahan masyarakat yang terus maju hidup dalam tatanan ajaran Islam. Ini merupakan pertanyaan besar yang memerlukan jawaban segera oleh lembaga pendidikan yang bernaung atas nama pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan tempat yang relevan untuk menyiarkan agama, maupun masalah-masalah sosial lainnya, karena dalam pondok pesantren ini ilmu yang diajarkan nantinya dapat diterapkan oleh para santrinya dalam masyarakat di sekitarnya.⁴ Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia sudah ada dan berkembang dan tumbuh mengakar di tengah-tengah masyarakat Indonesia, dan bahkan tetap di kembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Di sisi lain, pesantren mempunyai peranan yang sangat penting bagi sejarah bangsa Indonesia. Dan tidak diragukan lagi bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia. Lembaga ini telah eksis jauh sebelum kedatangan Islam di Nusantara.⁵ sejak masa awal penyebaran Islam, pesantren adalah saksi utama penyebaran Islam di Indonesia. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam di Indonesia tidak bisa terpisahkan dari peranan pesantren. Bermula dari pesantren, perputaran roda ekonomi dan kebijakan publik Islam dikendalikan. Kedinamisan pesantren tidak hanya di bidang ekonomi dan dekatnya dengan kekuasaan, tetapi juga maju dalam bidang keilmuan dan intelektual.⁶ Pondok pesantren sebagai tempat memperdalam ilmu agama juga memacu diri dalam mencari sesuatu yang baru sesuai dengan pengetahuan dan teknologi. Serta menghadapi perkembangan zaman dengan tetap mempunyai kandungan iman dan taqwa kepada Allah. Dengan demikian pondok pesantren menjadi pusat pendidikan agama dan pengetahuan masyarakat, sekaligus mewujudkan peran transformasi terhadap ide-ide dan wawasan baru bagi kesejahteraan rakyat dan masyarakat di sekitarnya dan dalam mengisi pembangunan.⁷

Dalam sejarahnya, terdapat dua versi pendapat tentang akar berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisit arekat. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren pada mulanya merupakan pengambilalihan dari system pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum Islam datang ke Nusantara, pondok pesantren ini sudah ada di negeri ini yang dijadikan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu.

Pembangunan, termasuk pembangunan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik secara spiritual maupun secara material⁸, serta membentuk manusia yang utuh, paripurna, yang berkesinambungan antara nilai-nilai kejasmanian dan kerohanian.⁹ Di mana pada prinsipnya tujuan utama pembangunan yaitu adanya keinginan untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan melalui berbagai bidang kehidupan terutama peningkatan dalam bidang pendidikan.

Kondisi ini menuntut pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam untuk bekerja serius dalam mengembangkan pendidikannya. Oleh karena itu, ada keyakinan kelemahan-kelemahan pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini lebih disebabkan oleh faktor-faktor

³ Bruce J Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992, hal. 76

⁴ Abdurrahman Soleh, *Penyelenggaraan Madrasah Pesantren*, Jakarta : Dharma Bakti, 1985, hal. 46

⁵ Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003, hal. 10

⁶ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001, cet. ke-2, hal. 184

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994, hal. 56-57

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1989, hal. 454

⁹ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta : Rajawali, 1987, hal. 87

penguasaan sistem dan metode, bahasa sebagai alat, ketajaman interpretasi, kelembagaan (organisasi), manajemen, serta penguasaan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus didesak untuk melakukan inovasi yang tidak hanya berkaitan dengan perangkat kurikulum dan manajemen, tetapi juga menyangkut dengan strategi dan taktik operasionalnya. Strategi dan taktik itu, menuntut perombakan model-model pendidikan sampai dengan institusi-institusinya, sehingga lebih efektif dan efisien, dalam arti pedagogis, sosiologis dan kultural dalam menunjukkan perannya.¹⁰

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengembangan Islam. Memang dalam kenyataannya perkembangan pesantren secara kuantitatif tidak menurun, bahkan memperlihatkan gejala naik dan ditandai oleh timbulnya pesantren-pesantren baru.¹¹

Pondok pesantren pada saat ini tetap mengemban tugas sebagai wadah pembinaan umat Islam yang berorientasi kepada peningkatan moral umat, terutama dalam pendidikan Islam. Ada harapan besar dari umat Islam yang mendambakan agar pemimpin umat datang atau berasal dari lembaga pendidikan pesantren yang akan membawa mereka menuju satu jalan kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Hal ini karena pembinaan yang dikembangkan di pesantren tidak hanya melalui jalur pendidikan saja, tetapi juga mencakup juga segi kerohanian terutama dalam menempa jiwa santri dalam mencapai satu tatanan kehidupan yang teratur, tertib, kerja sama yang harmonis, mengutamakan kepentingan umum dan lebih banyak beramal saleh.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan di pondok pesantren tidak hanya berbasis pada proses pembelajaran formal di dalam kelas, melainkan juga bertumpu pada aktivitas sehari-hari santri selama tinggal di pondok pesantren.

Berkenaan dengan hal itu, peneliti tertarik untuk mengkaji “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di MA Darul Huda Kota Banjar”

Konsep Kurikulum

Banyak ahli yang mendefinisikan kurikulum, mereka memandangnya dari berbagai sudut, bergantung pada filosofi yang mereka anut. Implikasi dari berbagai definisi kurikulum tersebut terhadap sekolah menjadi sangat bervariasi. Sekolah yang menerima definisi bahwa kurikulum adalah sekumpulan mata pelajaran, akan menghadapi tugas dan tanggungjawab yang lebih ringan dibandingkan dengan sekolah yang beranggapan bahwa sekolah tersebut harus bertanggungjawab untuk memberikan pengalaman kepada siswa selama di sekolah maupun ketika siswa berada di luar sekolah.

Istilah kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno. *Curriculum* berasal dari kata *Curir*,¹² artinya pelari; dan *curere* artinya tempat berpacu. Curriculum diartikan “jarak yang harus ditempuh” oleh pelari. Dari makna yang terkandung dan kata tersebut, kurikulum secara sederhana diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.¹³

Dalam dunia pendidikan istilah kurikulum telah dikenal sejak kurang lebih satu abad yang lampau. Dalam kamus Webster tahun 1856 untuk pertama kalinya digunakan istilah kurikulum. Pada waktu itu kurikulum dipakai dalam bidang olah raga, yaitu suatu alat yang dibawa seorang sejak *start* sampai *finish*.¹⁴

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1989, hal. 454

¹¹ M Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES, 1974, hal. 6

¹² William Pinar (1994) *Understanding Curriculum: An Introduction to the Study of Historical and Contemporary Curriculum Discourses*. New York: Peter Lang Inc., hal. 234

¹³ *Ibid.*, hal. 236

¹⁴ Thomas W. Hewitt (2006) *Understanding and Shaping Curriculum: What We Teach and Why?*. London: Sage Publication Ltd., hal. 3

Pendapat lainnya menyatakan bahwa tanggal dan tahun yang pasti tentang awal penggunaan istilah sulit dilacak, namun bisa diperkirakan kapan istilah kurikulum dipergunakan. Sebab pada tahun 1890 pada pertemuan komisi utama pendidikan di Amerika Serikat membahas pengorganisasian kembali pendidikan, di mana masalah kurikulum diperdebatkan.¹⁵

Ada yang menyatakan bahwa penggunaan istilah kurikulum terjadi sekitar tahun 1820 meskipun sebelumnya sudah digunakan di Skotlandia sejak awal abad ke-17, Kurikulum pada waktu itu diartikan sebagai mata pelajaran yang harus diambil untuk suatu pendidikan atau training. Kurikulum sama dengan isi buku teks, garis-garis besar program pendidikan, pedoman guru, serta alat pelajaran yang diperlukan suatu mata pelajaran.¹⁶

Pengertian kurikulum tersebut secara umum masih digunakan sampai tahun 1930-an. Pemahaman kurikulum yang ditekankan didasarkan pada pemikiran atau filsafat pendidikan klasik yang menganggap kurikulum adalah program pendidikan yang diberikan secara direncanakan di sekolah.

Pada tahun 1950-an muncul dugaan kuat bahwa sekolah memiliki kecenderungan kuat untuk mempengaruhi kehidupan murid dengan program-program pendidikannya. Sementara anak juga memperoleh pengalaman di luar yang diprogramkan oleh sekolah. Karenanya mereka memahami kurikulum sebagai semua aspek yang diprogramkan sekolah. Kurikulum adalah semua bahan pengajaran yang direncanakan oleh sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.¹⁷

Berdasarkan sejarah perkembangan di atas, maka konsep kurikulum memiliki sekurang-kurangnya tiga pengertian. (1) Kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang harus diambil oleh anak didik pada suatu jenjang sekolah. (2) Kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh anak selama di sekolah. (3) Kurikulum adalah rencana belajar siswa, agar mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁸

Dalam banyak literatur, kurikulum diartikan sebagai suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Pengertian ini mengandung arti bahwa kurikulum harus tertuang dalam satu atau beberapa dokumen atau rencana tertulis. Dokumen atau rencana tertulis itu berisikan pernyataan mengenai kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik yang mengikuti kurikulum tersebut. Pengertian kualitas pendidikan di sini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai dokumen merencanakan kualitas hasil belajar yang harus dimiliki peserta didik, kualitas bahan/konten pendidikan yang harus dipelajari peserta didik, kualitas proses pendidikan yang harus dialami peserta didik. Kurikulum dalam bentuk fisik ini seringkali menjadi fokus utama dalam setiap proses pengembangan kurikulum karena ia menggambarkan ide atau pemikiran para pengambil keputusan yang digunakan sebagai dasar bagi pengembangan kurikulum sebagai suatu pengalaman.

Aspek yang tidak terungkap secara jelas tetapi tersirat dalam definisi kurikulum sebagai dokumen adalah bahwa rencana yang dimaksudkan dikembangkan berdasarkan suatu pemikiran tertentu tentang kualitas pendidikan yang diharapkan. Perbedaan pemikiran atau ide akan menyebabkan terjadinya perbedaan dalam kurikulum yang dihasilkan, baik sebagai dokumen maupun sebagai pengalaman belajar. Oleh karena itu Oliva mengatakan "*Curriculum itself is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas*".¹⁹

Konsep Pendidikan Agama Islam

Hasan Langgulang merumuskan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselenggarakan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁰

¹⁵ Murray Print (1993) *Curriculum Development and Design*. New South Wales: Allen & Unwin, hal. 23

¹⁶ Craig Kridel (2010) *Encyclopedia of Curriculum Studies*. London: Sage Publication Ltd., hal. 179

¹⁷ Jon Wiles (2009) *Leading Curriculum Development*. California: Corwin Press, hal. 43

¹⁸ *Ibid.*, hal. 45

¹⁹ P.F. Oliva. *Developing the Curriculum*. New York: Longman, 1997, hal 12

²⁰ Hasan Langgulang (1986) *Azas-azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, hal. 3

Dari berbagai literatur terdapat berbagai macam pengertian Pendidikan Agama Islam. Menurut Athiyah Al-Abrasy, Pendidikan Agama Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya. Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut. Dari definisi dan pengertian itu ada tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima. Kemudian disimpulkan lebih lanjut yaitu "sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia". Jadi definisi Pendidikan Agama Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja. Definisi Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan Al-Attas diperuntukkan untuk manusia saja. Menurutnya Pendidikan Agama Islam dimasukkan dalam *at-ta'dib*, karena istilah ini paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan itu, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan kepada hewan.

Dari pengertian Al-Attas tersebut dibutuhkan pemahaman yang mendalam, arti dari pengertian itu adalah, "pengenalan" adalah menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenali, sedangkan "pengakuan" merupakan tindakan yang bertalian dengan pengenalan tadi. Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, dan pengakuan tanpa pengenalan adalah kejahatan belaka. Dengan kata lain ilmu dengan amal haruslah seiring. Ilmu tanpa amal maupun amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Kemudian tempat yang tepat adalah kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya, maksudnya dalam mengaktualisasikan dirinya harus berdasarkan kriteria Alquran tentang ilmu, akal, dan kebaikan (*ihsan*) yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif, dipujikan serta terpuji.

Namun demikian, konsep Pendidikan Agama Islam sebagaimana disebutkan di atas perlu didalami sehingga konsep ini memiliki perspektif teori yang mendalam. Istilah pendidikan seringkali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan terkadang juga dikatakan "pengajaran" atau sebaliknya, pengajaran disebut sebagai pendidikan. Ini adalah sesuatu yang rancu, sebagaimana orang sering keliru memahami istilah sekolah dan belajar. Belajar dikatakan identik dengan sekolah, padahal sekolah hanyalah salah satu dan tempat belajar bagi peserta didik. Belajar merupakan bagian dari proses pendidikan yang mencakup totalitas keunggulan kemanusiaan sebagai hamba (*'abd*) dan pemakmur alam (*kbalifah*) agar senantiasa bersahabat dan memberikan kemanfaatan untuk kehidupan bersama.

Tinjauan Umum tentang Pesantren

Perkataan "pesantren" secara genetik dan dalam maknanya yang asli dipergunakan untuk menunjuk pengertian tempat tinggal (asrama) sekaligus tempat belajar yang dipergunakan para santri dengan beberapa karakteristik khususnya dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Istilah ini diderivasi dari kata "santri"²¹ yang jelas-jelas bukan dari perbendaharaan kosa kata Arab,

²¹Secara etimologis perkataan "santri" memiliki pengertian yang dinyatakan oleh dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyatakan berasal dari kata "sastri" (bahasa Sansakerta) yang berarti *melek* huruf. *Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa perkataan santri berasal dari kata "cantrik" (bahasa Jawa) yang berarti seseorang yang selalu mengikuti

ataupun dari Islam. Agaknya, pemakaian kata pesantren untuk menamai lembaga tradisional pengajaran agama Islam ini terkait erat dengan proses perkembangan Islam di Nusantara, yang konon katanya patut diduga kuat dikembangkan berasal dari patani.²² Namun, dalam pandangan Nurcholish Madjid, pesantren tidak hanya dianggap sebagai identik dengan makna keislaman, akan tetapi juga dianggap memiliki makna keaslian Indonesia (*indigenous*).²³

Asal muasal bagaimana terbentuknya sebuah pesantren secara pasti hingga kini masih sulit untuk diungkapkan. Yang bisa dilakukan hanyalah menduga-duga dengan melihat ciri-ciri dan pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan pada masyarakat Jawa. Para akademisi lebih banyak menghubungkan kehadiran pesantren dengan kelompok-kelompok organisasi tarekat pada awal-awal sejarah Islam di Nusantara. Para Kiai pimpinan tarekat melazimkan kepada para pengikutnya untuk melakukan suluk²⁴ selama 40 hari dalam setiap tahunnya dalam ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang bersebelahan dengan masjid, di samping melakukan amalan-amalan tarekat, di tempat ini dilakukan pula pengajaran kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu-ilmu keislaman: fiqh, tauhid, dan tasawuf.²⁵ Dari kegiatan sejenis inilah, nampaknya, yang dikemudian hari melahirkan sejumlah pesantren dengan corak dominan pada kecenderungan penguasaan syariah dan tarekat, sehingga perkataan “kiai” lebih lazim dari penyebutan “ulama” untuk memberi julukan pada para pengajarnya. Dengan demikian, pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan di bidang ilmu agama dan kesalehan kiai menjadi faktor pendukung tumbuhnya pesantren di masa lalu.

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini²⁶, tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kiai atau pembantu kiai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren²⁷.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru²⁸. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

kemanapun gurunya tinggal dan menetap. Lihat Nurchlis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997, hal. 19-20.

²²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* Mizan, Bandung, 1995, hal. 259.

²³Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997, hal.3.

²⁴*Suluk* merupakan salah satu rangkaian kegiatan/pengamalan tarekat dengan tinggal secara bersama di sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah tertentu di bawah bimbingan *mursyid*.

²⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta, 1994, hal.34.

²⁶Zuhairini, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1997, hal. 212.

²⁷ Dhofier, *op-cit.* hal. 28.

²⁸ *Ibid*

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat²⁹.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.³⁰ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian interpretatif dan konstruktif. Adapun metode yang dipandang tepat dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus adalah metode yang bertujuan untuk mempelajari sedalam-dalamnya gejala atau kejadian nyata yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Nisbet dan Watt³¹ metode studi kasus kerap digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip yang lebih umum. Sementara itu, menurut Yin³² metode studi kasus adalah strategi yang lebih cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” atau “*why*”, apabila peneliti hanya sedikit memiliki peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena masa kini di dalam konteks kehidupan nyata. Karena penelitian ini studi kasus, maka hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari realitas yang diamati.

Kondisi Objektif MA Darul Huda Kota Banjar

Madrasah Aliyah Darul Huda adalah lembaga pendidikan tingkat atas yang berada di bawah Pondok Pesantren Darul Huda Banjar adalah lembaga pendidikan pondok pesantren modern, yang didirikan oleh K.H. Tatang Abdurrahman, salah seorang alumni Pondok Pesantren Darul Huda Kota Banjar Ciamis Jawa Barat bekerja sama dengan para alumni Pondok Pesantren Darul Huda Kota Banjar Gontor Ponorogo Jawa Timur. Karena ikatan emosional yang kuat antara para pendiri KMI Darul Huda ini dengan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, maka berbagai aspek yang terkait dengan pengelolaan pendidikan dan kelebagaannya pun menggunakan pola-pola yang ada pada Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, dipadukan dengan kajian-kajian Kitab Kuning³³.

Pondok Pesantren ini terletak di arah Barat Kota Banjar dan berada di Jalan Raya menuju Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. Dari Kota Banjar Pondok Pesantren Darul Huda ini kurang lebih berjarak 3 KM ke arah Barat.

Gagasan dan cita-cita para pendiri Pondok Pesantren Darul Huda ini adalah rasa tanggung jawab memajukan ummat Islam dalam mencari ridha Allah. Tempat yang dipilih untuk

²⁹ Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hal.155.

³⁰ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta, 1991, hal. 781

³¹ Nisbet, J. and Watt, J. (1984) Case Study. Dalam J.Bell, T. Bush, A.Fox, J.Goodey and S.Goulding (eds) *Conducting Small-scale Investigations in Educational Management*. London: Harper & Row, hal. 79

³² Yin, R. K. (1997). *Case Study Research: Design and Methods*. Newbury Park, CA: Sage, hal. 1

³³ Wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Darul Huda Banjar.

mewujudkan cita-cita itu adalah Pondok Pesantren, yaitu lembaga pendidikan Islam. Menurut para pendirinya, pendidikan pondok pesantren adalah model pendidikan Islam yang banyak dipakai dan berlaku di beberapa negara Islam. Namun, di negara-negara itu pendidikan Islam telah banyak mengalami kemajuan dan perkembangan, sedangkan lembaga pendidikan pesantren di Indonesia belum mampu berkembang pesat sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan di negara-negara Islam lainnya. Karena itu pengembangan pondok pesantren di daerah ini perlu mengambil kaca perbandingan dari lembaga-lembaga Islam di berbagai tempat yang serupa dengan sistem pendidikan pesantren. Para Pendiri Pondok Pesantren Darul Huda ini telah mengkaji berbagai lembaga pendidikan terkenal dan maju di berbagai tempat, khususnya yang sesuai dengan sistem pondok pesantren.

Adanya lembaga pendidikan pondok pesantren yang modern itulah yang menjadi idaman para pendiri Pondok Pesantren Darul Huda ini, karena itu mereka hendak mendirikan lembaga pendidikan yang ingin mencontoh lembaga pendidikan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur, yang memang sudah maju dan terkenal.³⁴

Selain itu, situasi masyarakat dan lembaga pendidikan di tanah air saat ini juga mengilhami timbulnya ide-ide mereka. Banyak sekolah yang dibina oleh zending-zending Kristen yang berasal dari Barat mengalami kemajuan yang sangat pesat; guru-guru yang pandai dan cakap dalam penguasaan materi dan metodologi pengajaran serta penguasaan ilmu jiwa dan ilmu kemasyarakatan. Sementara itu, lembaga pendidikan Islam belum mampu menyamai kemajuan mereka. Di antara sebab ketidakmampuan itu adalah kurangnya pendidikan Islam yang dapat mencetak guru-guru Muslim yang cakap, berilmu luas dan ikhlas dalam bekerja serta memiliki tanggung jawab untuk memajukan masyarakat

Dari sisi lain, lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada saat ini sangat timpang, satu lembaga pendidikan memberikan pelajaran umum saja dan mengabaikan pelajaran-pelajaran agama, lembaga-lembaga pendidikan lain hanya mengajarkan ilmu agama dan mengesampingkan pelajaran umum. Padahal keduanya adalah ilmu Islam dan sangat diperlukan oleh ummat Islam. Maka pondok pesantren yang akan dikembangkan itu harus memperhatikan hal ini.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang ingin mengikuti pola Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, maka Pondok Pesantren Darul Huda pun didasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang berkembang di almamater para pendiri pondok pesantren ini. Hampir seluruh sendiri kehidupan di Pondok Pesantren Darul Huda didasarkan pada nilai-nilai sebagai berikut:\

1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini berarti *sepi ing pamrib*, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk *ibadah, lillah*. Kyai ikhlas medidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik.

Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun.

2) Jiwa kesederhanaan

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau *nerimo*, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.

Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.

3) Jiwa Berdikari

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup

³⁴ Wawancara dengan salah satu pendiri Pondok Pesantren Darul Huda Banjar.

belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain .

Inilah *Zelf berdruiiping systeem* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Dalam pada itu, Pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada di dalam pondok dikerjakan oleh kyai dan para santrinya sendiri, tidak ada pegawai di dalam pondok.

4) Jiwa Ukhuwwah Diniyyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan *ukhuwwah diniyyah*. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. *Ukhuwwah* ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

5) Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip.

Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja.

Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggung jawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang meliputi suasana kehidupan Pondok Pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Untuk mendukung terlaksananya program utama tersebut, Pondok Pesantren Darul Huda menekankan pada pembentukan pribadi mukmin/muslim yang berbudi tinggi, kreatif, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas dan konseptual (independen). Kriteria atau sifat-sifat utama ini merupakan motto pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda.

1) Berbudi tinggi

Berbudi tinggi merupakan landasan paling utama yang ditanamkan oleh Pondok ini kepada seluruh santrinya dalam semua tingkatan; dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Realisasi penanaman motto ini dilakukan melalui seluruh unsur pendidikan yang ada.

2) Berbadan Sehat

Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok ini. Dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga, dan bahkan ada olahraga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

3) Berpengetahuan Luas

Para santri di Pondok ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan. Kyai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar serta tahu prinsip untuk apa ia menambah ilmu.

4) Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya (liberal). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim mukmin. Justru kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk *ilahi (hidayatullah)*. Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah ia berpengetahuan luas.

Kegiatan santri di Pondok Pesantren KMI Darl Huda Banjar dibagi menjadi kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan, dan tahunan.

Untuk mendapatkan gambaran yang agak jelas, kegiatan harian di atas akan dideskripsikan sebagai berikut. Sebagaimana tertulis pada tabel di atas, kegiatan santri sehari-hari diawali dengan bangun pagi, salat subuh berjama'ah di kamar masing-masing, kemudian pemberian kosakata atau struktur kalimat bahasa Arab atau Inggris, serta kemudian membaca al-Qur'an. Setelah itu kegiatan santri bersifat bebas, ada yang belajar, mencuci dan mandi, berolahraga, mengikuti kursus-kursus bahasa, kursus kesenian, kursus ketrampilan. Pada jam enam bel berbunyi tanda kegiatan-kegiatan kursus dan olahraga sudah harus berhenti, kemudian mandi, makan pagi, dan persiapan masuk sekolah.

Jam 06.45 bel berbunyi tanda berakhirnya waktu makan pagi dan santri sudah mengosongkan asrama, kamar mandi, dapur, dan tempat-tempat lain untuk masuk kelas. Pukul 07.00 mulai kegiatan belajar pagi di kelas-kelas sampai jam 12.30, dengan dua kali istirahat, jam 08.30-09.00 dan jam 10.30-11.00. Jam 12.30 sekolah pagi berakhir dan santri bersiap-siap salat dhuhur berjama'ah, dilanjutkan dengan makan siang dan istirahat sekadarnya sebelum kemudian pada jam 14.00 murid-murid masuk kelas sore. Di kelas sore ini diperbanyak mata pelajaran bahasa dan mata pelajaran lain untuk menunjang program kelas pagi. Sebagian besar pengajar pelajaran sore adalah santri senior, sebagai wahana latihan mengajar, dan selebihnya adalah guru junior. Pengaturan pelajaran sore dilakukan oleh Bagian Pengajaran dengan bimbingan guru-guru bagian pelajaran sore.

Jam 15.00 bel berbunyi tanda berakhirnya pelajaran sore dan kemudian salat `Ashar berjama'ah dan dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an. Jam 15.45 bel berbunyi lagi tanda dimulainya waktu kegiatan bebas setelah salat `Ashar. Kegiatan bebas ini sama dengan kegiatan bebas pada pagi hari. Jam 16.45 seluruh kegiatan berhenti dan para santri bersiap-siap untuk salat Maghrib berjama'ah. Jam 17.00 seluruh santri harus sudah berada di Masjid guna membaca al-Qur'an menyongsong datangnya salat Maghrib berjama'ah.

Lepas salat Maghrib para santri membaca al-Qur'an sampai berbunyi bel tanda waktu makan malam. Pada jam makan malam ini sebagian santri ada yang langsung makan dan ada yang mengikuti pertemuan-pertemuan serta ada yang mendatangi panggilan ke kantor penegak disiplin untuk mempertanggung-jawabkan pelanggaran yang telah dilakukannya. Jam 19.30-20.00 salat Isya' berjama'ah. Seusai salat Isya' para santri belajar malam untuk mengulangi pelajaran dan mempersiapkan untuk pelajaran hari esok. Belajar malam ini dilakukan secara bersama di bawah bimbingan wali kelas masing-masing. Belajar malam ini terkadang digunakan oleh guru-guru untuk menambah pelajaran pagi yang belum sampai target. Pukul 22.00 memasuki waktu istirahat malam dan tidur, untuk kemudian bangun esok hari jam 04.00.

Di antara acara tahunan adalah Pekan Perkenalan *Khutbah al-Arsy* untuk mengenalkan tentang kehidupan di Pondok Pesantren Darul Huda secara menyeluruh. Acara-acara yang diadakan pada Pekan Perkenalan antara lain adalah:

- a) Pengajaran lagu Hymne untuk siswa baru.
- b) Pekan olahraga dan seni. Olahraga yang dilombakan meliputi: atletik, sepak bola, bola basket, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dan sepak takraw. Sedangkan lomba seni meliputi: baca puisi, tarik suara, menulis cerpen, kaligrafi, folksong, dan beladiri. Di samping itu pada pekan ini juga diadakan lomba-lomba permainan dan ketangkasan yang menghibur.
- c) Lomba baca al-Qur'an dengan lagu atau MTQ
- d) Lomba senam
- e) Lomba baris-berbaris

- f) Apel Tahunan. Apel ini wajib diikuti oleh seluruh santri dan guru. Santri atau guru yang absen dari acara ini dikenai skors selama setahun. Acara ini diawali dengan upacara dan yang bertindak sebagai inspektur upacara adalah Pimpinan Pondok. Dalam amanatnya Pimpinan Pondok mengevaluasi program-program Pondok secara keseluruhan, menerangkan situasi dan posisi Pondok dalam percaturan lokal, nasional, dan internasional, menjelaskan program-program setahun ke depan, dan nasehat-nasehat untuk bekal kehidupan di Pondok dan masyarakat. Seusai upacara diadakan parade barisan yang terdiri dari barisan Pengibar bendera, Bhinneka Tunggal Ika (barisan santri yang mengenakan pakaian adat di Indonesia), barisan pramuka peserta Jambore dan Raimuna, barisan guru, barisan siswa.
- g) Kuliah Umum *Khutbah al-`Arsy*
- h) Demonstrasi bahasa (daerah dan internasional)
- i) Pentas rebana dan teater
- j) Pentas seni dan budaya.
- k) Lomba vocal group antar asrama.
- l) Festival lagu dan baca puisi
- m) Pentas musik santri³⁵

Jumlah keseluruhan santri Pondok Pesantren Darul Huda Banjar adalah 301 santri, yang didukung oleh sejumlah 66 tenaga pengajar. Para santri, terutama berasal dari wilayah Kota Banjar dan Kabupaten Ciamis. Sedangkan tenaga pengajar hampir secara keseluruhan merupakan alumni Pondok Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur.

Rancangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darul Huda Kota Banjar

Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Kota Banjar yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Huda menggunakan kurikulum Kementerian Agama yang dipadukan dengan kurikulum pondok pesantren. Kurikulum Pondok Pesantren Darul Huda Banjar banyak diambil dari dan dipengaruhi oleh Pondok Modern Gontor dan kurikulum Pondok Pesantren Darul Huda Banjar berdasarkan dari sistem KMI. Daftar bidang studi dan mata pelajaran dalam kurikulum Pondok Pesantren Darul Huda Banjar adalah sebagai berikut:

Tabel: Kurikulum Pembelajaran Bidang Ilmu-Ilmu Agama Islam

Disiplin Ilmu	Sumber
Al Qur'an	Al-Qur'an dan Terjemahnya
Hadis	<i>Bulûgh al-Maram</i>
Tajwid	Terbitan Sendiri
Tafsir	Tafsir <i>Al-Jalâlain</i> , tafsir Al-Munir, Tafsir Taisir al-Rahman, Aisarat al-Tafsir, Tafsir Madrasi.
Musthalah Hadis	Terbitan Sendiri
Tauhid	Al-Washit
Fiqih	<i>Bidâyat al-Mujtabid</i>
Usul Fiqih	Terbitan Sendiri
Fara'id	Terbitan Sendiri
Tarikh Islam	Terbitan Sendiri
Nahwu	<i>Al-Jurûmiyah</i> + Terbitan sendiri
Sharaf	<i>Al-Kailâni</i> + Terbitan sendiri

Rancangan kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Darul Huda Kota Banjar pada umumnya mengacu kepada kurikulum Kementerian Agama RI yang dipadukan dengan kurikulum pondok pesantren dan diinspirasi oleh kurikulum Pondok Pesantren

³⁵ Hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren

"Darussalam" Gontor Ponorogo Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan cita-cita awal berdirinya pondok ini, yang ingin mengembangkan lembaga pendidikan pondok pesantren modern di wilayah Kota Banjar. Namun dalam pelaksanaannya, rancangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan bersifat mendua, mengadopsi pola Gontor sekaligus tetap mempertahankan kitab-kitab kuning standar di pondok pesantren salafiyah, baik secara klasikal maupun yang dilaksanakan di luar jam pelajaran terjadwal, terutama bagi para peserta didik yang berkeinginan menambah wawasan di bidang kajian kitab kuning dengan metode sorogan.

Rancangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA Darul Huda Kota Banjar ini mengacu pada materi-materi pembelajaran di Madrasah pada umumnya. Dengan demikian, pokok-pokok materi pembelajaran di Madrasah yang menggunakan sumber-sumber berbahasa Indonesia diperkuat dan diperdalam dengan menggunakan Kitab Kuning.

Untuk pembelajaran bidang studi Fikih di Madrasah, misalnya, yang sumber utama belajarnya menggunakan buku-buku yang sesuai dengan Kurikulum Kementerian Agama, para guru memperkuat landasan dan argumen-argumen fikih dengan menggunakan kitab kuning. Kitab yang digunakan untuk melengkapi pembelajaran bidang studi fikih di Madrasah adalah kitab *Bid'ayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*³⁶.

Argumen yang digunakan oleh para ustadz³⁷ tentang penggunaan kitab ini adalah: *Pertama*, untuk menambah wawasan dan pengetahuan para peserta didik tentang materi-materi fikih menurut pendapat para ulama. *Kedua*, untuk lebih mendewasakan para peserta didik tentang kenyataan bahwa materi-materi fikih dalam Islam diperselisihkan. *Ketiga*, untuk memperkuat argumen hukum fikih berdasarkan hadis-hadis yang dijadikan dasar pendapat para ulama. *Keempat*, untuk melatih para siswa memahami materi-materi ajaran Islam dari sumber-sumber asalnya, yaitu sumber-sumber berbahasa Arab.

Ada tiga bagian dari kurikulum MA Darul Huda Kota Banjar, yakni ilmu-ilmu umum, ilmu agama dan program ekstrakurikuler.

a) Ilmu Umum

Mata pelajaran ilmu umum yang diajarkan di MA Darul Huda Kota Banjar banyak yang sama dengan mata pelajaran dari madrasah-madrasah yang lainnya. Namun ada juga beberapa mata pelajaran tambahan karena tujuan sistem di institusi ini adalah untuk mendidik para peserta didik dalam bidang keagamaan dan bahasa asing. Mata pelajaran tambahan termasuk ilmu pendidikan dan praktek mengajar yang hanya untuk kelas tiga Madrasah Aliyah.

Bahasa Inggris merupakan bagian penting dalam kurikulum ilmu umum dan ada empat mata pelajaran yang berkaitan dengan bahasa Inggris, yaitu: *composition*, *conversation*, *reading* dan *grammar*³⁸. Menurut para ustadz, salah satu peraturan pondok adalah bahwa pada malam hari para peserta didik dilarang menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia, mereka disuruh menggunakan bahasa Inggris. Walaupun terori peraturan ini sangat bagus karena mendorong para peserta didik untuk memperdalam bahasa yang sedang mereka belajari, kenyataan yang ada di pondok menunjukkan bahwa ini peraturan yang sulit bagi para peserta didik yang bahasa Inggrisnya masih sedikit saja. Maka peraturan ini tidak begitu diikuti secara sempurna.

b) Ilmu Agama

Dalam bagian kurikulum ilmu agama ada dua cara belajar-mengajar yang berbeda. Pertama, sistem modern, yaitu mata pelajaran diajar di dalam ruang kelas oleh seorang guru yang berdiri di depan. Kedua, lewat sistem tradisional, yaitu pengajian yang dipimpin oleh Pak Kyai atau kadang-kadang salah satu Ustad, di dalam mushalla sesudah shalat jemaah. Dalam sistem pengajian,

³⁶ Kitab ini karangan Ibn Rusyd, yang memuat materi-materi fikih menurut pandangan berbagai mazhab. Kitab ini merupakan kitab perbandingan fikih yang sederhana namun cukup lengkap. Kitab ini beredar dengan dua edisi, yaitu *edisi standar* yang hanya memuat pokok-pokok pandangan para ulama. Edisi kedua kitab ini telah *ditahqiq* atau diedit dengan tambahan catatan kaki (*footnote*) yang berisi dalil-dalil dan sumber-sumber rujukan yang digunakan. Lihat, Al-Faqih Abi al-Walid ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Rusyd, *Bid'ayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*, ditahqiq oleh Thaha Abd al-Rauf Sa'd, Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, Kairo, 1409 H./1989 M.

³⁷ Hasil wawancara dengan guru bidang studi fikih di Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda.

³⁸ Hasil wawancara dengan salah seorang ustadz

penerapan kurikulum diberikan kepada para peserta didik oleh Pak Kyai secara berjenjang sesuai dengan kemampuan para peserta didik. Yaitu pemberian pelajaran dimulai dari kitab-kitab dasar, kemudian menuju ke kitab-kitab tingkat tinggi bila peserta didik sudah memahaminya.

Mata pelajaran ilmu agama yang diajar oleh Pak Kyai, para Ustadz dan para Ustadzah di dalam ruang kelas termasuk tajwid, tafsir, tauhid, fiqih, usul fiqih, faroid, perbandingan agama, tarikh Islam dan terjemah Al-Quran. Untuk kelas tingkat atas, pelajaran ini diajar dalam bahasa Arab, maka pelajaran bahasa Arab sangat penting. Banyak waktu digunakan di Pondok Pesantren Darul Huda Banjar untuk pelajaran bahasa Arab. Ada sebelas mata pelajaran yang berkaitan dengan bahasa Arab, dibanding dengan empat yang untuk bahasa Inggris.

c) Ekstrakurikuler

Program kegiatan dan pelajaran ekstrakurikuler merupakan bagian penting sekali bagi setiap pranata pendidikan, termasuk Pondok Pesantren Darul Huda Banjar. Di MA Darul Huda Kota Banjar program ekstrakurikuler dipentingkan karena tujuan Darul Huda adalah untuk membentuk muslim yang siap dan mampu menghadapi tantangan di dunia ini. Lewat program ekstrakurikuler tersebut, peserta didik dapat kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan ketrampilannya sesuai dengan keperluannya untuk tinggal di masyarakat umum.

Selain dari perannya sebagai bagian pelajaran yang memperluas pengetahuan dan ketrampilan para peserta didik, program ekstrakurikuler juga merupakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan santai. Kegiatan semacam ini penting sekali dalam perkembangan mental dan fisik seorang pemuda. Memang sudah banyak penelitian mengenai cara pemuda-pemudi belajar dengan baik dan ternyata tidak cukup bagi para pemuda kalau hanya diberi pelajaran di dalam ruang kelas dengan buku-buku. Yang juga diperlukan adalah pelajaran yang bisa didapat dari pengalamannya sendiri dan dari kegiatan yang menuntut keterlibatan aktif.

Ada macam-macam kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti para peserta didik di MA Darul Huda Kota Banjar. Salah satu yang paling populer adalah pramuka di mana peserta didik mendapat kesempatan untuk mengikuti kemah yang diadakan di tempat di luar pondok pesantren (misalnya di pantai). Para peserta didik mengikuti kegiatan berkemah tersebut selama beberapa hari, setahun sekali dan aktivitas-aktivitasnya disiapkan oleh para Ustadz dan Ustadzah. Adanya juga kegiatan pramuka yang bernama 'wade games'. Kegiatan 'wade games' tersebut termasuk macam-macam lomba olahraga dan ketrampilan yang dimainkan selama sehari penuh. Kegiatan 'wade games' dilakukan selama satu hari penuh dan hari itu selalu ditunggu-tunggu para peserta didik. Program pramuka ini adalah bagian program ekstrakurikuler yang memberikan para peserta didik kesempatan (walaupun agak singkat) untuk melupakan buku-bukunya dan pelajaran akademiknya selama sementara dan belajar dari dan tentang alam.

Selain pramuka, kegiatan ekstrakurikuler termasuk pelajaran ketrampilan di mana para peserta didik diajar berbagai macam ketrampilan praktis misalnya; memasak, menjahit, merias, menyulam dan membuat hiasan hiasan seperti bunga. Dari pelajaran ekstrakurikuler tersebut, para peserta didik mendapat ketrampilan yang bermanfaat bagi mereka untuk kehidupannya dalam masyarakat umum. Ada juga pelajaran ekstra kurikulum *khutbah al-mimbariah* (berpidato) di mana peserta didik dapat membangun perasaan percaya dirinya karena harus berani berdiri di depan banyak orang yang kadang-kadang merupakan pengalaman yang menakutkan.

Pada setiap akhir tahun ajaran Pondok Pesantren Darul Huda Banjar mengadakan konser bagi para peserta didik. Di konser ini para peserta didik mempunyai kesempatan untuk mempertunjukkan ketrampilan macam-macam yang mereka dapat dari kegiatan ekstra kurikulumnya. Selama konser tersebut, kegiatan ekstra kurikulum yang dipertunjukkan termasuk kesenian, drama, karaoke dan samrah.

Implementasi kurikulum PAI di Madrasah Aliyah Darul Huda Kota Banjar dilakukan selaras dengan rancangan kurikulum yang dikembangkannya, yaitu adanya integrasi atau perpaduan antara pembelajaran madrasah dan pondok pesantren.

Keterpaduan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi Pondok Pesantren Darul Huda Banjar dapat dikatakan sangat erat. Hal ini dikarenakan beberapa materi pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Darul Huda menggunakan sumber belajar dari kitab kuning.

Meskipun kegiatan pembelajaran materi-materi ilmu agama Islam di Madrasah Aliyah Darul Huda dilaksanakan secara klasikal di kelas dan menggunakan kurikulum Kementerian Agama, namun kegiatan pembelajaran ini menggunakan sumber belajar yang berasal dari kitab kuning. Beberapa materi pembelajaran di Madrasah Aliyah Darul Huda yang menggunakan sumber belajar kitab kuning adalah:

1. Hadits, yang menggunakan sumber belajar kitab *Bulûgh al-Marâm*;
2. Tafsir, yang menggunakan sumber belajar kitab *Tafsir Al-Jalâlain* dan tafsir *Madrasi*;
3. Fikih, menggunakan sumber belajar *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*; dan
4. Bahasa Arab, menggunakan kitab *Al-Jurûmiyah* (Nahwu) dan *Al-Kailani* (Sharaf), *Nahw al-Wadhih*, serta ditambah modul yang dibuat oleh ustadz.³⁹

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran untuk materi-materi di atas juga menggunakan buku-buku referensi lain, terutama yang berasal dari buku-buku paket.

Ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di MA Darul Huda Kota Banjar, di samping ingin tetap mempertahankan sumber belajar yang berasal dari Kementerian Agama juga menggunakan sumber belajar lain, dari kitab kuning.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan: Pertama, kurikulum pendidikan Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Kota Banjar dirancang berdasarkan kurikulum Kementerian Agama yang dipadukan dengan kurikulum pondok pesantren dan diinspirasi oleh kurikulum Pondok Pesantren "Darussalam" Gontor Ponorogo Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan cita-cita awal berdirinya pondok ini, yang ingin mengembangkan lembaga pendidikan pondok pesantren modern di wilayah Kota Banjar.

Kedua, implementasi kurikulum PAI di Madrasah Aliyah Darul Huda Kota Banjar dilakukan selaras dengan rancangan kurikulum yang dikembangkannya, yaitu adanya integrasi atau perpaduan antara pembelajaran madrasah dan pondok pesantren. Keterpaduan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi Pondok Pesantren Darul Huda Banjar dapat dikatakan sangat erat. Hal ini dikarenakan beberapa materi pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Darul Huda menggunakan sumber belajar dari kitab kuning. Beberapa materi pembelajaran di Madrasah Aliyah Darul Huda yang menggunakan sumber belajar kitab kuning antara lain mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits yang menggunakan sumber belajar kitab *Tafsir Al-Jalâlain*, tafsir *Madrasi* dan *Bulûgh al-Marâm*; mata pelajaran Fikih yang menggunakan sumber belajar *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*; dan Bahasa Arab yang menggunakan kitab *Al-Jurûmiyah* (Nahwu) dan *Al-Kailani* (Sharaf), *Nahw al-Wadhih*, serta ditambah modul yang dibuat oleh ustadz.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah (2007) *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Dian
- al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib (1994) *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan
- Arifin, HM (1991). *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta : Bina Aksara, cet. ke-1
- Arifin, HM (1991) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ashraf, Ali (1986) *Horizon Baru Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus
- Darajat, Zakiyah (1992) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

³⁹ Wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Darul Huda Banjar.

- Departemen Agama, (2003). *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam
- Dhofier, Zamakhsyari (1994). *Tradisi Persantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Ediger, Marlow (2003) *Elementary Curriculum*. New delhi: Discovery Publishing House
- Faisal, Jusuf Amir (1995) *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Gema Insani Press
- Galba, Sindu (1995). *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Gutek, Gerald L (1977) *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. Boston: Allyn and Bacon
- Hadiwijono, Harun (1980) *Seri Sejarah Filsafat Barat (Buku 2)*. Yogyakarta: Kanisius
- Hasbullah (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS
- Hewitt, Thomas W. (2006) *Understanding and Shaping Curriculum: What We Teach and Why?*. London: Sage Publication Ltd.
- Isjoni (2008), *Membangun Visi Bersama: Aspek-aspek Penting dalam Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- James, Michael E. (1992) *Social Reconstruction Through Education: The Philosophy, History, and Curricula of a Radical Idea*. New Jersey: Greenwood
- Kelly, A. V. (2004) *The Curriculum: Theory and Practice*. London: Sage Publication Ltd.
- Kridel, Craig (2010) *Encyclopedia of Curriculum Studies*. London: Sage Publication Ltd.
- Lexy J. Moleong, (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Rosda Karya
- Madjid, Nurchlis (1997) *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Marsh, Colin J. (2004) *Key Concepts for Understanding Curriculum*. New York: RoutledgeFalmer
- Marsh, C.C. (1997). *Planning, Management and Ideology: Key Concepts or Understanding Curriculum*. London: The Falmer Press
- Mas'udi, Masdar F. (1985). "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning", dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M..
- Mastuhu, (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS
- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnurdilo (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka
- Merriam, Sharan B. (2009), *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: John Wiley & Son, Inc.
- Muhaimin dan Abdul Mujib (1993) *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*. Bandung: Trigenda Karya
- Oliver, J.P. dan Howley, C. (1992). *Charting new maps: multicultural education in rural schools*. ERIC Clearinghouse on Rural Education and Small School. ERIC Digest. ED 348196.
- Olivia, P.F. (1997). *4th Developing the Curriculum edition*. New York: Longman
- Ornstein, Allan C., Daniel U. Levine, Gerald L. Gutek, David E. Vocke (2011) *Foundations of Education*. Belmont: Wadsworth
- Pinar, William (1994) *Understanding Curriculum: An Introduction to the Study of Historical and Contemporary Curriculum Discourses*. New York: Peter Lang Inc.,
- Print, Murray (1993) *Curriculum Development and Design*. New South Wales: Allen & Unwin
- Qomar, Mujamil (2007). *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demoratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga
- Raharjo, M Dawam (1974). *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES
- Ramayulis (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Schubert, W.H. (1986). *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York: Macmillan
- Scott, David (2001) *Curriculum and Assessment*. London: Ablex Publishing
- Slatery, Patrick (1995), *Curriculum Development in the Postmodern Er*. New York: Garland Publishing, Inc., hal. 261

- Srivastava, D. S. & Sarita Kumari (2005) *Curriculum and Instruction*. New Delhi: Isha Book
- Steenbrink, Karel A (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2001). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosda Karya
- Tanner, D. dan Tanner,L. (1980). *Curriculum Development: Theory into Practice*. New York: Macmillan Publishing Co.,Inc.
- Unruh, G.G. dan Unruh, A. (1984). *Curriculum Development: Problems, Processes, and Progress*. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation.
- Wiles, Jon (2009) *Leading Curriculum Development*. California: Corwin Press
- Wiryokusumo, Iskandar dan Usman Mulyadi (1988). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara

